Palita: Journal of Social Religion Research
Oktober-2021, Vol.6, No.2, hal.151-172
ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752
http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita
DOI: http://10.24256/pal.v6i2.2483

Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo

Tenrijaya
Institut Agama Islam Negeri Palopo
E-mail: tenrijaya@iainpalopo.ac.id.

Abstract

This research is entitled "Social Religious Construction on Fulfilling the Welfare of the Lobo Community in Peta Village, Palopo City". The focus of the research is how the social characteristics of the Lobo community, Peta sub-district, Palopo city; How is the socio-religious construction towards the fulfillment of the social welfare of the Lobo community in the Palopo urban village map. This research was designed with qualitative research using a sociological study approach, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that 1). Social characteristics of the Lobo community in the Palopo city map can be seen from various angles including: location of the area, religious beliefs, population composition in terms of population, population composition in terms of education level, and population composition in terms of livelihoods. 2). The socio-religious construction of the fulfillment of the welfare of the people of Lobo, Palopo urban village, cannot be separated from several elements of the social structure that exist in the life of the people in Palopo city. The elements include: first, elements of the culture or customs of the Lobo community; second, elements of Palopo city government policies related to the development and religious welfare of the people of Palopo city and third, elements of socialization media and social religious movements of the community.
***Keywords**: Social Construction, Religion, Welfare, Isolation.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Konstruksi Sosial Keagamaan atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo". Fokus penelitiannya adalah bagaimana karakteristik sosial masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo; bagaimana konstruksi sosial keagamaan terhadap pemenuhan kesejahteraan sosial masyarakat Lobo kelurahan peta kota Palopo. Penelitian ini didesain dengan penelitian kualitatif mengunakan pendekatan studi kajian sosiologis, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Karakteristik sosial masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo dapat dilihat dari berbagai sudut padang meliputi: letak wilayah, keyakinan agama, komposisi penduduk dari segi jumlah penduduk, komposisi penduduk dari segi tingkat pendidikan, dan komposisi penduduk dari segi mata pencaharian. 2). Konstruksi sosial keagamaan terhadap pemenuhan kesejahteraan masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo tidak lepas dari beberapa unsur-unsur struktur sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat di kota Palopo. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi: pertama, unsur kebudayaan atau adat istiadat masyarakat Lobo; kedua, unsur kebijakan-kebijakan pemerintah kota Palopo terkait dengan pengembangan dan kesejahteraan keagamaan masyarakat kota Palopo dan ketiga, unsur media sosialisasi dan gerakan-gerakan sosial keagamaan masyarakat.

***Kata Kunci**: Kontruksi Sosial, Keagamaan, Kesejahteraan, Terisolir.*

Pendahuluan

Konstruksi sosial merupakan kajian yang mempercayai bahwa manusia memaknai dunia disekitarnya melalui sebuah proses sosial, melaui interaksinya dengan orang lain dalam kelompok sosial.[1] Konstruksi sosial juga merupakan sebuah pernyataan keyakinan *(a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.[2] Konstruksi sosial keagamaan merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok penganut agama tertentu untuk menciptakan suatu realitas sosial keagamaan secara subjektif. Fokus konstruksi sosial keagamaan menggali dan mengkaji aturan-aturan atau kaidah-kaidah keagamaan individu dan kelompok masyarakat yang membentuk ritual keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kelurahaan Latuppa mayoritas beragama islam dan memiliki keyakinan "bekerja merupakan bagian ibadah setiap manusia".[3]

Dalam kajian bidang sosialogis, konstruksi sosial keagamaan terbentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial masyarakat berdasarkan kebudayaan atau tradisi yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut, sehingga membentuk tatanan sosial keagamaan yang mengarah kepada pemenuhan kesejahteraan sosial keagamaan masyarakat. Masyarakat Luwu pada umumnya memiliki nilai budaya dan ritual keagaaman yang berbeda dengan wilayah lainnya.[4]

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa nyaman, damai, bahagia, dan mampu memenuhi kebutuhan mereka.[5] Dalam undang-undang nomor 6 tahun 1974, tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah rohaniah dan sosial yang

---

[1] Charles R. Ngangi, "Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial" 7 (2011): 1–4.

[2] Rifda, "Budaya Dan Konstruksi Sosial," 2012.

[3] Lilis Suryani Tenri Jaya, "Etos Kerja Penerimaan Bantuan Dana Bergulir PNPM Mandiri Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo" 2 (2019): 93–104.

[4] Tenri Jaya, Lilis Suryani, and Dodi Ilham, "Pengaruh Mewabahnya Corona Virus Disease (Covid-19) Terhadap Implementasi Ritual Ibadah Di Masjid Pada Masyarakat Islam Di Luwu Raya" 1, no. 4 (2020): 177–81.

[5] Kurniawan Aris, "Kesejahteraan Sosial," 2015.

sebaik-baiknya bagi diri dan keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.[6]

Kesejahteraan sosial keagamaan merupakan suatu penghidupan dimana setiap individu maupun kelompok masyarakatdapat memenuhi kebutuhan keagamaan baik secara material maupun secara spritual. Kesejahteraan sosial keagamaan merupakan suatu tata kehidupan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan rohani bagi masyarakat penganut agama tertentu.Kebutuhan manusia akan spiritual keagamaan dalam memenuhi tujuan kebahagian dikehidupan dunia dan akhirat sebagai penyempurnaan manusia yang menganut agama tertentu, dengan melakukan ibadah atau ritus keagamaan sesuai dengan pedoman agama manusia itu sendiri. Seperti agama Islam, pemenuhan kesejahteraan sosial keagamaan umat Islam harus mengikuti pedoman agamaIslam itu sendiri.

Dalam agama Islam shalat merupakan pilar penting agama, namun bukan hanya shalat yang harus dilakukan oleh umat Islam agar kebutuhan rohaninya menjadi terpenuhi.[7] tetapi ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh umat Islam sesuai dengan anjuran dan pedoman agama Islam yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis seperti: zakat, puasa, mengaji, bersosialisai, berinteraksi, menuntut ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.Sebagaiaman yang diriwayatkan dalam hadis nabi Muhammad saw yang bersumber dari Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi,* yang menjelaskan tentang pentingnya mencari ilmu pengetahuan yaitu;

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. (رواه الترمذي)[8].

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berjalan disuatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Tirmidzi).

Pemerintah telah menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam menuntut ilmu agar seluruh masyarakat dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan sosial maupun keagamaannya. Selain melalui intitusi-institusi pendidikan formal, masyarakat juga dapat memenuhi

[6] -"Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial 1," n.d., 1–41.

[7] Sebagai Pembentuk Kepribadian, "Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian" 11, no. 1 (n.d.).

[8] Abu Isa Muhammad, *Kitab Ilmu Sunan Tirmidzi*, 1994.

kebutuhan kesejahteraan sosial keagamaanndari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat seperti pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim dan khotbah-khotbah yang disampaikan oleh para ustas di masjid dalam ritual-ritual keagamaan dan lain sebagainya.

Dalam kajian ilmu sosiologis, proses pemenuhan kesejahteraan sosial keagamaan masyarakat terkait dengan beberapa variabel seperti; kebudayaan atau tradisi-tradisi yang berlaku pada masyarakat tersebut; ketersediaan sarana dan prasarana (tempat-tempat ibadah, institusi-institusi pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan, organisasi-organisasi keagamaan, tokoh-tokoh agama dan lain sebagainya); juga terkait dengan keterjangkauan transportasi sebagai sarana akomodasi interaksi sosial keagamaan masyarakat.[9] Kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat kota tentu lebih mudah dilakukan karena sarana dan prasarana penunjang kegiatan keagamaan sangat mudah ditemukan baik dari segi kebutuhan materil maupun kebutuhan spiritual, misalnya di kota banyak terdapat guru-guru, ulama, kyai dan ustas, dibandingkan dengan masyarakat pedesaan terutama daerah pedalaman atau daerah-daerah terisolir dari jangkauan transportasi. Pada kenyataanya masih ada daerah-daerah yang sulit terjangkau dari sarana dan prasarana keagamaan yang telah disediakan oleh pemerintah, salah satunya adalah masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo.

Masyarakat Lobo merupakan masyarakat yang berada dikelurahan Peta kota Palopo yang letak lokasi geografis masyarakatnya tinggal di atas bukit. Akses jalan menuju masyarakat Lobo tersebut harus melalui Kelurahan Latuppa km.9 dengan jalan yang ditempuh sulit, melewati sungai dan mendaki gunung dengan menggunakan transportasi ojek tertentu atau dengan jalan kaki. Namun secara administratif kota, letak geografis masyarakat Lobo merupakan bagian dari kelurahan Peta kota Palopo. Oleh karena itu, sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang "Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesehateraan Masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo". Dari latar belakang di atas maka dirumuskan rumusan masalah (1) Bagaimana karakteristik sosial masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo, (2) Bagaimana konstruksi sosial keagamaan terhadap pemenuhan kesejahteraan sosial masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo.

Penelitian dilakukan terkait dengan pengembangan bahan ajar berupa modul. Sebelum di lakukan penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referansi seperti yang dilakukan oleh

[9] Abdul Ghofur, "Kontruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19" 6 (2020).

Muhammad Abduh Halid, dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan Aspek Yuridis, Sosial dan Ekonomi Pengelolaan Zakat di Kota Palopo untuk Kesejahteraan Masyarakat" Tahun 2018. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih kongkret tentang pengelolaan zakat dalam penerapan aspek hukum, aspek sosial dan aspek ekonomi sebagai salah satu rukun Islam, yang merupakan suatu kekuatan raksasa dalam Islam dalam bidang ekonomi dan sosial, disamping sebagai kekuatan spiritual dalam beribadah kepada Allah SWT, yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam sebagai wujud pernyataan keimanannya.[10]

Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan studi kajian sosiologis. Pendekatan fenomenologi menurut Polkinghorne dalam Creswell menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang orang yang terlibat dalam sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Dengan demikian pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dasar teori dimamfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.[11] Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti mengamati konstruksi sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo dalam mewujudkan pemenuhan kesejahteraan masyarakat dimana pemukiman masyarakat Lobo terletak di pengunungan yang sangat sulit diakses oleh masyarakat luar karena ketidakterjangkauan oleh sarana transtrosportasi jalan yang memadai.

Penelitian ini akan difokuskan pada "Bagaimana karakteristik sosial masyarakat Lobo dan konstruksi sosial keagamaan terhadap pemenuhan kesejahteraan masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo" dimana objek

---

[10] Muh. Abdul Halid, "Penerapan Aspek Yuridis , Sosial Dan Ekonomi Pengelolaan Zakat Di Kota Palopo Untuk Kesejahteraan Masyarakat Implementation of Juridical , Social and Economic Aspects Of Zakat Management In Palopo City For Community Welfare Muh . Abduh Halid Jl . Sultan A" 6, no. 1 (2018): 117–28.

[11] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2009), 71.

utamanya adalah masyarakat yang ada diwilayah Lobo kelurahan Peta kota Palopo. Dalam pengumpulan data digunakan intrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan Langkah-langkah analisis data mulai dari Reduksi Data (Data Reduction) dilakukan untuk menyempurnakan data yang kurang dan tidak relevan, selanjutnya dilakukan Penyajian data (Data Display) kemudian diolah untuk menemukan informasi yang bermanfaat dalam penelitian, kemudian Langkah terakhir dilakukan yaitu penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Karakteristik Sosial Masyarakat Lobo Kelurahan Peta Kota palopo

Masyarakat Lobo merupakan warga masyarakat RW III/RT III kelurahan Peta kota Palopo. Masyarakat Lobo lebih dikenal dengan nama masyarakat *Buntu Lobo* (Buntu artinya Gunung dan Lobo artinya Tudung Saji), ini disebabkan karena masyarakat Lobo bermukin di atas pegunungan, dimana gunung itu mirip dengan tudung saji. Pada dasarnya jarak tempuh tempat tinggal masyarakat Lobo dari pusat kota Palopo tidaklah terlalu jauh, yaitu sekitar kurang lebih 11 kilo meter dari pusat kota Palopo, hanya saja letak wilayah masyarakat Lobo sulit dijangkau oleh transportasi kendaraan disebabkan karena akses jalan tidak memadai, dimana hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki atau naik kendaraan beroda dua (motor). Walaupun demikian, mobilitas masyarakat Lobo dalam proses interaksinya dengan masyarakat luar tetap tinggi dan berjalan lancar, terutama dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, kebutuhan kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lainnya. Masyarakat lobo dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, harus rela berjalan kaki (bagi warga yang tidak memiliki kendaraan beroda dua) sekitar 2 kilo meter kemudian naik ojek sekitar 9 kilo meter untuk sampai ke pusat kota Palopo, karena di tempat tinggal mereka tidak ada sarana dan prasarana umum seperti tidak ada pasar, tidak ada sekolah taman kanak-kanak (TK), tidak ada sekolah dasar (SD) dan tidak ada posyandu. Fasilitas umum yang ada ditempat tinggal mereka hanyalah sebuah mesjid sebagai sarana untuk beribadah.

Masyarakat Lobo dalam menjalankan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sangat tergantung dengan sumber daya alam yang tersedia di tempat tinggal mereka. Rata-rata masyarakat Lobo berprofesi sebagai petani, mereka bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Lobo menanam cengkeh, coklat, siong, serei, jahe, patikala, lengkuas dan buah-buahan seperti: buah rambutan,

pisang, langsat, mangga dan durian. Namun sambil bertani, ada juga yang bekerja sebagai pedagang sayur-mayur, penjual ikan kelililing dan sebagai buruh bangunan untuk menambah penghasilan mereka.

Semua masyarakat Lobo menganut agama Islam. Dalam proses pemenuhan kebutuhan spritual mereka, pada awalnya masyarakat Lobo melakukan swadaya untuk membangun sebuah mushallah sebagai tempat ibadah mereka terutama untuk melakukan shalat berjamaah, shalat jumat, shalat idul fitri, shalat idul adha dan tempat untuk memperingati hari-hari besar agama Islam seperti: memperingati Maulid Nabi Muhammad saw dan memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. Seiring berjalannya waktu mushallah tersebut mendapat bantuan dana pembangunan dari pemerintah kota Palopo pada tahun 2009 yaitu pada masa pemerintahan walikota Drs. H. Andi Tenriadjeng, M.Si. Beliaulah yang meletakkan batu pertama pembangunan mesjid tersebut dan diberi nama "Mesjid Al-Hidayah". Namun demikian, bangunan mesjid Al-Hidayah sampai saat ini masih sangat butuh banyak dana untuk menjadikannya mesjid yang lebih layak dan nyaman untuk tempat beribadah, karena mesjid tersebut sebagian masih berdidingkan papan, pintu mesjid masih menggunakan kayu dan palpon mesjid terbuat dari plastik. Bahkan peralatan kelengkapan mesjid sangat minim.



Gambar 1.1 Kondisi Sosial Wilayah Masyarakat Lobo

Karakteristik penduduk masyarakat Lobo dapat dilihat dari berbagai sudut padang yakni meliputi: keyakinan agama, komposisi penduduk dari segi jumlah penduduk, komposisi penduduk dari segi tingkat pendidikan, dan komposisi penduduk dari segi mata pencaharian. Adapun uraian tentang karakteristik penduduk masyarakat Lobo dapat dilihat sebagai berikut:

1) Keyakinan Agama

Masyarakat Lobo, semua penduduknya menganut keyakinan agama Islam. Pada dasarnya keyakinan agama Islam merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang sejak dulu menganut agama Islam. Hanya saja keyakinan agama Islam pada masyarakat Lobo dalam proses aplikasi ritual

ibadah dalam kehidupan sehari-hari dimasuki dan diwarnai oleh unsur-unsur kebudayaan atau tradisi nenek moyang mereka, sehingga pada kehidupan sehari-hari mereka dalam menjalankan ajaran agama Islam selalu disertai dengan ritual tradisi mereka. Ini dapat kita lihat seperti: ketika masuk bulan suci Ramadhan, setiap rumah tanggah yang ada di gunung Lobomereka mempersiapkan berbagai jenis makanan untuk diolah atau dimasak, kemudian berbagai olahan masakan makanan tersebut disiapkan dan disajikan pada "*baki"* yang kemudian mengudang atau memanggil orang yang "*dituakan"* untuk melakukan proses "*baca-baca"* pada makanan tersebut. Rangkaian proses menyambut bulan suci Ramadhan tersebut dikenal dengan istilah *"Ma'baca-baca".* Begitupula ritual yang dilakukan pada waktu menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ritual-ritual keagamaan seperti ini masih dapat ditemukan aplikasinya pada masyarakat Lobo sampai saat ini.

2) Komposisi Penduduk dari segi Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk masyarakat Lobo pada akhir bulan Juni 2021 sebanyak 151 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 77 orang dan penduduk perempuan sebanyak 74 orang dengan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 36 dan jumlah rumah tangga sebanyak 26.

3). Komposisi Penduduk dari segi Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk masyarakat Lobo dari segi tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Komposisi Penduduk dari Segi Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah jiwa
1.	Belum/Tidak Sekolah	26
2.	Taman Kanak-Kanak	0
3.	Sekolah Dasar atau Sederajat	10
4.	SMP atau Sederajat	5
5.	SMA atau Sederajat	4
6.	Lulusan Sarjana atau Akademi	2

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa masyarakat Lobo khususnya bagi anak usia sekolah masih sangat rendah mengenyam dunia pendidikan, terutama anak-anak usia dini tidak ada sama sekali anak-anak yang bersekolah, ini disebabkan karena lokasi tempat tinggal mereka tidak memiliki sarana dan prasarana sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Para orang tua mengalami kesulitan untuk mengantar anak-anak mereka ke daerah terdekat tempat tinggal mereka disebabkan karena jarak tempuh yang susah dan jauh yakni sekitar 2 kilo meter.

4). Komposisi Penduduk dari segi Mata Pencaharian

Komposisi penduduk masyarakat Lobo dari segi mata pencaharian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Komposisi Penduduk Masyarakat Lobo dari Segi Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Petani	42
2.	Pedagang sayur mayur di pusat niaga Palopo	1
3.	Penjual ikan keliling.	1
4.	Buruh bangunan	1

Tabel di atas, memberikan gambaran bahwa pada dasarnya mata pencaharian masyarakat Lobo semuanya bercocok tanam atau berkebun. Mereka mengelolah tanah yang mereka miliki dengan menanam berbagai jenis tanaman komuditas yang memiliki nilai ekonomis, yakni terutama menanam cengkeh, coklat, siong dan buahan-buahan. Selain itu ibu-ibu juga menanam rempah-rempah seperti: jahe, patikala dan serei. Tetapi disamping mereka mengelolah tanah mereka untuk menanam berbagai komuditas yang dapat dijual tersebut, ada juga yang bekerja sebagai buruh bangunan ketika ada proyek-proyek bangunan didekat tempat tinggal mereka. Misalnya, saat ini ada proyek bangunan jalan raya dikilo meter 9 kelurahan Latuppa. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai penjual ikan keliling di tempat tinggal mereka serta ada juga bekerja sebagai penjual sayur mayur di pusat niaga kota Palopo, untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Konstruksi Sosial Keagamaan Terhadap Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo Kelurahan Peta Kota Palopo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kajian bidang sosiologis dengan dasar analisis teori kesejahteraan sosial oleh James Midgley, dimana dalam teori kesejahteraan sosial tersebut, menekankan kesejahteraan sosial itu sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama yaitu:*pertama,* ketika masalah sosial dapat dimenej atau diatur dengan baik; *kedua,* ketika semua kebutuhan-kebutuhan hidup terpenuhi; *ketiga,* ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal. Dan dasar analisi teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Luckman, dimana dalam teorinya menegaskan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia, yang artinya bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama merupakan entitas objektif karena berada di luar diri manusia, yang

akan mengalami proses objektivitasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Artinya agama dan budaya saling terkait dan saling mempengaruhi masyarakat terutama dalam hal ritual keagamaan. telah memberi gambaran bahwa "Konstruksi Sosial Keagamaan Terhadap Pemenuhan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Lobo Kelurahan Peta Kota Palopo" tidak lepas dari beberapa unsur-unsur struktur sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat di kota Palopo. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi: *pertama,* unsur kebudayaan atau adat istiadat masyarakat Lobo; *kedua,* unsur kebijakan-kebijakan pemerintah kota Palopo terkait dengan pengembangan dan kesejahteraan keagamaan masyarakat kota Palopo dan *ketiga*, unsur media sosialisasi dan gerakan-gerakan sosial keagamaan masyarakat. Di bawah ini akan diuraikan ketiga unsur-unsur tersebut.

1) Unsur Kebudayaan atau Adat Istiadat Masyarakat Lobo

Masyarakat Lobo merupakan penduduk asli kelurahan Peta kota Palopo, dimana masyarakat Lobo menganut kebudayaan atau adat istiadat warisan dari nenek moyang mereka. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lobo tidak lepas dari tradisi-tradisi nenek moyang mereka, terutama ketika ada acara-acara hajatan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu penduduk masyarakat Lobo yaitu Ibu Ceda. Ibu Ceda juga menduduki jabatan sebagai ketua rukun tetangga (RT III) *buntu* Lobo. Beliau mengatakan:

> "Ketika ada acara-acara hajatan di *buntu* Lobo ini, maka juga akan dilakukan tradisi-tradisi nenek mereka terdahulu, seperti: jika ada acara pernikahan; acara masuk rumah baru; acara hakikah, acara kematian maka dilalukan acara *"Ma'baca-baca"* dan acara*" Ma'barazanji".*[12]

Pernyataan ibu Ceda tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa masyarakat Lobo dalam melaksanakan acara-acara hajatan seperti acara pernikahan, acara hakikah, acara masuk rumah baru, dan acara kematian, akan selalu disertai dengan serangkaian ritual tradisi atau adat istiadat mereka. Selanjunya dijelaskan oleh Hasbi Yahya bahwa Upacara menre' bola dilaksanakan agar rumah beserta penghuninya mendapat keselamatan. Selain itu upacara menre' bola baru merupakan pemberitahuan kepada sanak keluarga, dan para tetangga bahwa rumah tersebut telah selesai dibangun. Sebelum upacara dilaksanakan, maka terlebih dahulu menentukan hari yang baik untuk memasuki rumah baru.[13]

---

[12]Ibu Ceda, ketua RT III *buntu* Lobo, wawancara, 04 Agustus 2021 di *buntu* Lobo

[13] Hasbi Yahya, "Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng," *E-Jurnal Aqidah-Ta* IV No. 2 (2018).

Ritual adat selanjutnya yaitu *"Ma'baca-baca"* selain dilakukan pada acara hajatan-hajatan tersebut di atas, juga dilakukan pada momen-momen tertentu seperti: saat musim buah tiba, khususnya buah durian, buah rambutan dan buat langsat dan saat anak lulus sekolah, saat menyambut bulan suci Ramadhan dan saat menyambut hari raya Idhul Fitri dan hari raya Idul Adha. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Kenang (warga masyarakat Lobo). Beliau mengatakan:

> "Di *buntu* Lobo, jika musim buah-buahan telah tiba, maka masyarakat Lobo ini biasanya *"Ma'baca-baca"* juga ketika masuk bulan suci Ramadhan serta hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha".[14]

Lebih lanjut ibu Kenang menjelaskan bahwa, masyarakat *buntu* Lobo, dalam acara adat *"Ma'baca-baca"* menyambut bulan suci Ramadhan biasanya itu dilakukan dimulai 3 (tiga) hari sebelumnya sampai puasa pertama. Setiap rumah tanggah atau warga yang ada di *buntu* Lobo yang memiliki kemampuan ekonomi akan bergiliran mengadakan acara adat *"Ma'baca-baca"* di rumah mereka masing-masing dengan mengundang bapak imam atau orang yang dituakan sebagai pembaca doa *"baca-baca",* serta juga mengundang tetanggah mereka yang ada di *buntu* Lobo tersebut untuk datang kerumahnya mengikuti acara adat *"Ma'baca-baca"* tersebut sambil makan bersama dan sambil saling meminta maaf, agar mereka bersih dari dosa untuk memasuki bulan suci Ramadhan. Begitupula saat lebaran akan tiba, di malam hari lebaran menyambut hari raya Idul Fitri atau hari raya Idul Adha. Lebih lanjut Karmila mengatakan bahwa alah satu kebudayaan lokal yang mengakar di masyarakat Nusantara, terutama di masyarakat bugis luwu adalah mabbaca-baca. Perilaku yang berulang-ulang dilakukan seseorang atau masyarakat kemudian menjadi kebiasaan, sering disebut adat kebiasaan.[15]

Beberapa hasil wawancara di atas memberi gambaran bahwa, ritual-ritual keagamaan seperti: pernikahan, khatam Al-Qur'an, menyambut puasa bulan suci Ramadhan serta hari raya Idul fitri dan hari raya Idul Adha yang dilakukan oleh masyarakat Lobo kelurahan peta kota Palopo, dimasuki oleh unsur-unsur keyakinan adat istiadat. Adat istiadat mereka menjadi bagian dari ritual keagamaan mereka. Ini berarti ketika mereka melakukan ritual keagamaan, maka mereka juga akan melakukan ritual tradisi atau adat istiadat. Dengan demikian dalam kajian sosiologis ini, "Konstribusi Sosial Keagamaan Terhadap Pemenuhan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Lobo Kelurahan Peta Kota Palopo" sangat terkait dengan keyakinan adat istiadat

---

[14]Ibu Kenang, Warga masyarakat Lobo, wawancara, 08 Agustus 2021 di *buntu* Lobo

[15] Karmila, "Tradisi Mabbaca-Baca Di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo," 2018.

atau tradisi mereka. Masyarakat Lobo merasa kehidupannya lebih "*sejahterah"*, jika dalam melakukan ritual-ritual keagamaan seperti: pernikahan, hakikah (kelahiran anak), khatam Al-Qur'an, menyambut puasa bulan suci Ramadhan serta hari raya Idul fitri dan hari raya Idul Adha juga dapat melakukan ritual-ritual adat *"Ma'baca-baca* dan *Ma'barazanji",* karena untuk melakukan acara adat *"Ma'baca-baca* dan *Ma'barazanji"* ini, mereka harus memiliki kemapuan ekonomi untuk membeli berbagai macam kebutuhan dalam acara tersebut, seperti membeli bahan makanan lauk pauk dan buah-buahan dalam jumlah banyak untuk dimasak dan disajikan dan dimakan bersama dalam acara *"Ma'baca-baca* dan *Ma'barazanji"* tersebut.

Masyarakat Lobo dalam kehidupannya mengalami proses internalisasi sosial pada keyakinan, nilai-nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari generasi ke generasi. Hal ini tercermin pada perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Lobo dalam kehidupan sehari-hari, dimana kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka masih dipratikkan atau dilakukan sampai saat ini. Seperti: tradisi *"Ma'baca-baca* dan *Ma'barazanji".* Tradisi *"Ma'baca-baca* dan *Ma'barazanji"* menjadi salah satu unsur yang membentuk konstruksi sosial keagamaan masyarakat Lobo. Sehingga internalisasi sosial pada keyakinan, nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang dianut masyarakat Lobo membentuk konstruksi sosial keagamaan masyarakat Lobo yang lebih bersifat tradisional. Artinya ritual-ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Lobo selalu terikat dan dibarengi metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Lobo juga masih sangat tradisional contohnya: Anak-anak mengaji dengan menggunakan metode tradisional sesuai pemahaman dan kemampuan dari guru mengaji mereka masing-masing.

Guru-guru mengaji yang ada di *buntu* Lobo, sebanyak 3 (tiga) orang yakni: bapak Jaja, bapak Manir, ibu Risma. Ketiga guru mengaji tersebut tidak ada yang mengenyam pendidikan tinggi, semuanya hanya tamatan sekolah dasar (SD). Kemampuan mengajar mengaji guru-guru mengaji tersebut, diperoleh dari pembelajaran orang tua mereka terdahulu yang juga profesinya adalah guru mengaji di *buntu* Lobo. Oleh karena itu, guru-guru mengaji tersebut mengajar anak-anak mengaji dengan metode tradisional sesuai apa yang mereka alami dan rasakan disaat mereka diajar mengaji oleh orang tua mereka masing-masing. Hal ini memberi gambaran bahwa terjadi proses internalisasi penanaman nilai-nilai keagamaan dari generasi ke generasi pada masyarakat Lobo sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan mereka. Peneliti juga menemukan bahwa sampai saat ini guru-guru mengaji tersebut belum pernah mengikuti pelatihan guru mengaji yang biasa diadakan oleh lembaga-lembaga keagamaan yang ada di kota Palopo.

2) Unsur Kebijakan-Kebijakan Pemerintah Kota Palopo Terkait Dengan Pengembangan dan Kesejahteraan Keagamaan Masyarakat Kota Palopo

Pemerintah kota Palopo dalam pengembangan bidang keagamaan dan kesejahteraan masyarakat, juga sudah melaksanakan berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah berdasarkan PERDA Nomor 8 tahun 2015 tentang "Pembinaan dan Pelayanan Keagamaan Masyarakat" Pasal 19 ayat 1 bahwa Pegawai Syara', Marbot/Doja, Guru mengaji, Guru Sekolah Minggu, dan Koster berhak: (a) mendapatkan insentif dan pendapatan lainnya yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan (b) mendapatkan pembinaan peningkaatan wawasan dari Pemerintah Daerah.

Masyarakat Lobo kelurahan Peta memiliki beberapa orang pegawai syara', yakni: 2 orang imam mesjid sekaligus sebagai khatib, 1 orang marbot/doja, dan 3 orang guru mengaji. Semua pegawai syara' tersebut sudah mendapatkan insentif dari pemerintah kota Palopo. Dengan adanya insentif yang diberikan oleh pemerintah, pegawai syara, marbot/doja dan guru mengaji yang ada di gunung Lobo sangat merasa terbantu dari segi ekonomi karena dengan adanya bantuan insentif tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Jumais (imam mesjid di gunung Lobo). Beliau mengatakan:

"Saya bersyukur karena pemerintah sekarang sudah memberikan gaji kepada imam mesjid, uang itu sangat berharga bagi saya untuk digunakan membeli berbagai macam kebutuhan hidup".[16]

Lebih lanjut bapak Jumais menyampaikan bahwa, sudah lebih 10 (sepuluh) tahun beliau menjadi imam mesjid Al-Hidayah di *buntu* Lobo, tetapi nanti sekitar tahun 2017 baru beliau mendapatkan gaji (insentif) sebagai imam mesjid. Pendapatan sebagai imam mesjid saat ini, sangat membantu untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga, bahkan uang insentif tersebut juga digunakan untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Jaja (salah satu guru mengaji di *buntu* Lobo). Beliau mengatakan:

"Saya sangat senang mendapat gaji sebagai guru mengaji, karena dengan adanya gaji itu menambah penghasilan saya dan kebutuhan keluarga sehari-hari bisa terpenuhi".[17]

---

[16]Bapak Jumais, Imam Mesjid gunung Lobo, wawancara, 08 Agustus 2021 di Gunung Lobo

[17]Bapak Jaja, Guru Mengaji gunung Lobo, wawancara, 08 Agustus 2021 di Gunung Lobo

Lebih lanjut bapak Jaja menyampaikan bahwa, pekerjaan sebagai guru mengaji itu sudah dilakukan sekitar 12 tahun lebih, sebelum ada gaji (insentif) dari pemerintah kota Palopo, bapak Jaja mengajar mengaji anak-anak di gunung Lobo dengan ikhlas dan tidak dibayar sama sekali. Setiap sore sesudah shalat Ashar' bapak Jaja menyediakan waktu untuk mengajar dan membimbing anak-anak membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di rumahnnya. Setelah anak-anak didiknya sudah menamatkan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran satu sampai dua kali, biasanya orang tua anak tersebut memberikan beberapa benda sebagai ucapan terima kasih kepada bapak Jaja seperti: memberikan beras, ayam, gula merah dan uang. Jumlahnya sesuai kemampuan orang tua masing-masing. Dengan adanya pemberian gaji (insentif) setiap bulan sebagai guru mengaji, bapak Jaja sangat merasa terbantu dan merasa lebih sejahtera hidupnya karena gaji tersebut bisa digunakan untuk membeli berbagai macam kebutuhan keluarganya bahkan bisa digunakan sebagai tambahan untuk membeli perlengkapan-perlengkapan rumah seperti: membeli televisi dan kulkas. Begitu pula yang dikatakan oleh bapak Manir (guru mengaji di *buntu* lobo) bahwa:

"Dengan adanya gaji saya sebagai guru mengaji, maka pendapatan saya bertambah dan kebutuhan keluarga lebih terpenuhi. Saya merasa sangat terbantu dengan adanya gaji guru mengaji tersebut walaupun pencairan dananya per-tiga bulan."[18]

Lebih lanjut bapak Manir menyampaikan bahwa, insentif sebagai guru mengaji yang telah diberikan oleh pemerintah kota Palopo, membuat hidup keluarga lebih sejahterah. Gaji (insentif) guru mengaji diberikan per-triwulan (per-tiga bulan) biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan anak dan tambahan penghasilan untuk membeli perlengkapan-perlengkapan rumah seperti: kursi, kompor dan kebutuhan dapur rumah tanggah lainnya.

Beberapa hasil wawancara di atas, memberi gambaran bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah berdasarkan PERDA Nomor 8 tahun 2015 tentang "Pembinaan dan Pelayanan Keagamaan Masyarakat" Pasal 19 ayat 1, sangat membantu masyarakat gunung Lobo dalam meningkatkatkan kesejahteraan hidupnya[19]. Pendapatan sebagai pegawai syara' dan guru mengaji, sangat menunjang untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

3) Unsur Media Sosialisasi dan Gerakan Sosial Keagamaan

Masyarakat Lobo walaupun tinggal dipegunungan tetapi masyarakat Lobo termasuk masyarakat yang dinamis dan progresif karena masyarakat

[18]Bapak Manir, Guru Mengaji Gunung Lobo, Wawancara, 08 Agustus 2021 di Gunung Lobo

[19] Bupati Luwu, "Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan Dan Pelayanan Keagamaan Masyarakat," 2015.

Lobo memiliki sifat terbuka terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman terutama generasi-generasi muda yang ada di *buntu* Lobo. Ini disebabkan karena masyarakat Lobo masih terjangkau oleh jaringan telekomunikasi internet, walaupun signalnya agak kurang bagus. Dengan adanya jaringan telekomunikasi tersebut, maka masyarakat Lobo bisa mengakses berbagai informasi yang ada dalam masyarakat, terutama terkait dengan segala perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat termasuk termasuk ilmu pengetahuan umu, keagamaan dan teknologi. Selain itu, masyarakat Lobo juga bisa intens melakukan interaksi dan komunikasi sosial terhadap masyarakat luar melalui berbagai media sosialisasi dimedia sosial. Hal inilah yang memudahkan gerakan sosial keagaamaan yang ada di kota Palopo untuk melakukan interaksi sosial keagamaan dengan masyarakat Lobo. Salah satunya adalah gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh kelompok "Jamaah Tabligh".

Gerakan sosial keagamaan "Jamaah Tabliqh" merupakan gerakan sosial keagamaan yang berfokus pada mengajak umat Islam untuk kembali mempraktikkan Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh nabi Muhammad saw, khususnya dalam hal ritual keagamaan, pakaian dan perilaku hidup nabi. Gerakan "Jamaah Tabliqh" menyebarkan ajaran agama Islam dengan "metode Tabliqh" yakni suatu metode menyiarkan dan menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara bertabliqh dari mesjid ke mesjid dan dari rumah ke rumah. Gerakan sosial keagamaan "Jamaah Tabliqh" inilah yang pertama kali menginjakkan kakinya ke *buntu* Lobo, untuk menyampaikan berbagai ajaran agama Islam dan mengajak masyarakat Lobo mempraktikkan Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh nabi Muhammad saw, khususnya dalam hal ritual, pakaian dan perilaku hidup. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus mesjid Al-Hidayah *buntu* Lobo yakni bapak Randi, mengatakan:

> "Kelompok Jamaah Tabliqh sudah dua (2) kali berkunjung ke *buntu* Lobo ini yaitu sekitar bulan februari dan bulan juni tahun 2021. mereka bermalam di mesjid selama 3 hari".[20]

Lebih lanjut bapak Randi menyampaikan bahwa pada awalnya bapak Randi ini memiliki seorang teman seorang "Jamaah Tabliqh", mereka sering berinteraksi bahkan terkadang mengikuti kajian-kajian mereka sehingga pada akhirnya bapak Randi juga masuk "Jamaah Tabliqh", dan bapak Randi kemudian mengajak teman-teman jamaahnya untuk berkunjung ke *buntu* Lobo tempat tinggal bapak Randi untuk memberikan pencerahan-

[20]Bapak Randi, Pengurus Mesjid Gunung Lobo, Wawancara, 18 Agustus 2021 di Gunung Lobo

pencerahan keagamaan pada masyarakat Lobo. Kedatangan "Jamaah Tabliqh" ini pada dasarnya disambut baik oleh masyarakat Lobo walaupun sampai saat ini, masyarakat *buntu* Lobo tak seorangpun yang masuk pada aliran "Jamaah Tabliqh" tetapi sedikit demi sedikit seiring dengan waktu masyarakat Lobo sudah mulai memakmurkan mesjid, dimana "Jamaah Tabligh" itu sendiri merupakan suatu gerakan dakwan transnasional yang berasal dari India yang memiliki inovasi berdakwa yang didasari dari kitab *Fadailul 'A'mal, khuruj,* dan *khillah yang dijadikan sebagai tradisi dakwah mereka.*[21]

Bapak Randi juga menyampaikan bahwa, selain gerakan sosial keagamaan "Jamaah Tabliqh" yang memberikan pencerahan-pencerahan keagamaan secara langsung pada masyarakat Lobo, jauh sebelumnya masyarakat Lobo sering mendengarkan pencerahan-pencerahan keagamaan dari para ustadz atau kyai, tokoh masyarakat dan aparatur pemerintah bidang keagamaan yang ada di kota Palopo, hanya saja pencerahan-pencerahan keagamaan tersebut diberikan pada saat momen-momen tertentu misalnya: ketika ada hajatan pernikahan di *buntu* Lobo, ada acara taksiyah atau acara tahlilan ketika ada masyarakat Lobo yang meninggal dunia, maka masyarakat Lobo mengundang ustadz yang ada di kota Palopo untuk memberikan ceramah-ceramah keagamaan. Begitupula ketika masyarakat Lobo memperingati hari raya Maulid nabi Muhammad saw dan hari raya Isra' Mi'raj nabi Muhammad saw, masyarakat Lobo juga mengundang para ustazd atau kyai untuk datang ke *buntu* Lobo untuk memberikan ceramah-ceramah keagamaan. Dan khusus pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat Lobo mendapatkan khatib dari lembaga keagamaan yang telah disediakan oleh pemerintah kota Palopo.

Perkembangan teknologi komunikasi dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat, memicu terjadi interaksi dan komunikasi sosial yang semakin luas. Masyarakat semakin mudah mengakses dan memiliki berbagai macam informasi yang mereka butuhkan bahkan memudahkan mereka dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Begitupula halnya dengan masyarakat Lobo, walaupun masyarakat Lobo tinggal di atas pegunungan tetapi masyarakat Lobo termasuk masyarakat yang tidak ketinggalan berbagai informasi baik itu ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan agama maupun informasi tentang berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ini disebabkan masyarakat Lobo masih terjangkau oleh jaringan telekomunikasi internet walaupun signalnya

[21]Hasanah Umdatul, "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh Dan Reaksi Masyarakat," *Indo-Islamika* 4, no. 1 (2014): 21–40.

masih kurang bagus. Kecanggihan teknologi smart phone, pelan-pelan membawah pengaruh perubahan perilaku masyarakat Lobo khususnya para generasi muda yang ada di *buntu* Lobo. Para generasi muda yang ada di *buntu* Lobo mulai intens melalukan interaksi dan komunikasi sosial diberbargai media sosialisasi yang ada dalam masyarakat, sehingga pelan-pelan juga membentuk kostruksi sosial baru pada masyarakat Lobo.

Anak-anak remaja yang ada di *buntu* Lobo, lebih memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Islam dibandingkan dengan generasi tua (orang tua mereka) karena mereka sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan melihat, mendengar dan memahami tentang ajaran-ajaran agama Islam itu melalui berbagai media sosialisasi yang ada dalam masyarakat. Hal ini jelas di ungkapkan olehbahwa perkembangan pemahaman gama terhadap remaja didasar oleh teori perkembangan piaget yang menyatakan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada ditahap 3 yaitu *formal operational religious thought*[22]*.* Sedangkan menurut Fowler mengemukakan bahwa perkembangan pemahaman remaja berada berada pada dua tahap yakni pada tahap ke 3 *Synthetic-conventional faith* pada usia awal remaja, pada tahap ini remaja mulai mengembangkan pemikiran operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang dipelajarinya. Selanjutnya di tahap ke 4 *Individuative-reflective faith,* dimana remaja muali bertanggung jawab terhadap kehambaannya kepada Allah[23].

Para generasi muda saat ini di *buntu* Lobo mulai mengadopsi budaya-budaya luar yang mereka anggap lebih sesuai dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Contohnya bapak Randi, yang mulai tertarik menggaji dan memperdalam agama Islam dengan cara masuk aliran "Jamaah Tabligh". Awal mula bapak Randi mengenal kelompok "Jamaah Tabligh" itu juga dari interaksi dan komunikasi sosial yang sering dilakukan dengan masyarakat luar. Proses interaksi dan komunikasi sosial tersebut pelan-pelan mengubah paradigma bapak Randi tentang ajaran agama Islam yang selama ini dia pahami. Akibat perubahan paradigma tersebut menuntun bapak Randi untuk masuk aliran "Jamaah Tabligh" sehingga perilaku dan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan sehari-hari bapak Randi juga mengalami perubahan sesuai dengan apa yang dipahaminya saat ini.

Deskripsi di atas, secara kajian sosiologis memberikan gambaran bahwa seiring bergulirnya waktu proses interaksi dan komunikasi sosial masyarakat Lobo dengan masyarakat luar, pelan-pelan mengubah pola pikir

---

[22] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

[23] Triana Rosalina Noor, "Remaja Dan Pemahaman Remaja," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).

sebagian masyarakat Lobo (terutama generasi muda), yang pada akhirnya juga akan mengubah kebiasaan-kebiasaan hidup mereka sesuai dengan pemahaman baru yang mereka miliki. Begitu pula dengan konstruksi sosial masyarakat Lobo, seiring dengan bergulirnya waktu, pelan-pelan mulai mengalami proses dinamika dari konstruksi sosial yang bersifat tradisional menuju konstruksi sosial yang lebih moderen. Walaupun pada ritual-ritual keagamaan tertentu sampai saat ini masih memegang teguh adat-istiadat atau kebudayaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa pada dasarnya sentuhan gerakan-gerakan sosial keagamaan, baik itu dari kelompok-kelompok sosial keagamaan atau dari aparatur pemerintah bidang keagamaan telah pelan-pelan dapat mengubah pola perilaku hidup masyarakat Lobo terutama generasi-generasi mudah sehingga perubahan pola pikir tersebut juga pelan-pelang membentuk konstruksi sosial keagamaan baru dalam kehidupan masyarakat Lobo. Para generasi mudah lebih cepat mengalami perubahan paradigma sesuai dengan pembelajaran-pembelajaran yang mereka peroleh melalui dunia pendidikan maupun melalui proses pembelajaran-pembelajaran sosial yang mereka dapatkan secara langsung atau secara tidak langsung diberbagai media sosialisasi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Konstruksi sosial keagamaan masyarakat Lobo nampak mulai mengalami proses dinamika, dimana unsur media sosialisasi dan gerakan-gerakan sosial keagamaan "Jamaah Tabliqh" yang ada di kota Palopo, pelan-pelan membentuk konstruksi sosial keagamaan baru yang lebih baik. Mesjid Al-hidayah yang ada di *buntu* Lobo, semula hanya dua sampai tiga orang saja yang datang untuk melakukan shalat berjamaah, kini pelan-pelan mulai bertambah jumlahnya masyarakat datang ke mesjid untuk melakukan shalat berjamaah terutama diwaktu shalat magrib, shalat isya, shalat jum'at dan shalat taraweh pada bulan suci Ramadhan.

Toleransi sosial merupakan unsur penting untuk menjalin kehidupan yang rukun dalam bermasyarakat. Dalam peneltian ini, peneliti menemukan bahwa konstribusi sosial keagamaan terhadap pemenuhan kesejahteraan masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo juga karena adanya toleransi sosial yang masyarakat Lobo miliki. Ini tercermin dari tatanan fasilitas keagamaan (Mesjid) masyarakat Lobo yang berada di tengah pegunungan yakni diantara dua posisi tempat tinggal. Posisi tempat tinggal masyarakat Lobo itu terbagi tiga posisi yaitu: *Pertama,* masyarakat Lobo yang bertempat tinggal dilereng gunung; *Kedua,* masyarakat Lobo yang bertempat tinggal dipertengahan gunung; dan *Ketiga* masyarakat Lobo yang bertempat tinggal dipuncak gunung. Letak mesjid yang berada dipertengahan gunung memudahkan bagi masyarakat puncak gunung untuk datang beribadah atau

shalat berjamaah di mesjid. Begitupula sebaliknya, masyarakat yang berada dilereng gunung juga lebih dekat untuk datang beribadah atau shalat berjamaah di mesjid tersebut.

Selain tatanan fasilitas keagamaan (Mesjid) di atas, toleransi sosial masyarakat juga tercermin melalui tatanan guru mengaji, dimana disetiap posisi tempat tinggal terdapat masing-masing satu (1) orang guru mengaji. Anak-anak yang berada dipuncak gunung, mereka bisa belajar mengaji pada guru mengaji didekat rumah mereka tampa harus turun gunung dan berjalan kaki jauh. Begitu pula anak-anak yang tempat tinggalnya dipertengahan gunung dan dilereng gunung, mereka juga bisa belajar mengaji pada guru mengaji didekat rumah mereka tampa harus mendaki gunung. Realitas tatanan fasilitas keagamaan ini menjadi bentuk wujud sikap toleransi masyarakat Lobo.

Masyarakat Lobo juga termasuk masyarakat yang terbuka dan toleran terhadap masyarakat luar, walaupun mereka tidak sekeyakinan atau tidak sealiran tetapi masyarakat Lobo tetap menerima dan menghargai kedatangan masyarakat luar ke tempat tinggal mereka dengan tujuan menyebarkan keyakinannya. Bukti kongkrit sikap terbuka dan toleransi masyarakat Lobo dapat dilihat dengan kedatangan aliran "Jamaah Tabligh" ke *buntu* Lobo diterima dengan baik bahkan masyarakat Lobo mengizinkan aliran "Jamaah Tabligh" tersebut untuk menggunakan fasilitas mesjid sebagai tempat tinggal mereka selama mereka berada di *buntu* Lobo.

Deskripsi di atas, secara kajian sosiologis menunjukkan bahwa, aparatur pemerintah rukun tetangga (RT) *buntu* Lobo, tokoh masyarakat, dan tokoh agamanya sangat memperhatikan tatanan-tananan fasilitas keagamaan, agar semua masyarakat Lobo dapat menggunakan fasilitas keagamaan tersebut dengan mudah. Selain itu, kehidupan sosial beragama masyarakat Lobo juga menjunjung tinggi dan menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan dalam beragama. Masyarakat Lobo memiliki sikap toleransi yang tinggi dan terbuka terhadap masyarakat luar. Dengan sikap toleransi dan terbuka yang dimiliki masyarakat Lobo membuat realitas sosial kehidupan beragama masyarakat Lobo mulai diwarnai unsur-unsur pengaruh dari masyarakat luar sehingga kontruksi sosial keagamaan masyarakat Lobo, juga pelan-pelan mengalami proses dinamika dan adaptasi sesuai dengan perubahan-perubahan sosial keagamaan yang terjadi pada masyarakat Lobo.

Pada dasarnya, secara umum proses dinamika kehidupan masyarakat Lobo diberbagai bidang kehidupan sosial bermasyarakat itu berjalan secara lambat. Begitupula dalam hal konstribusi sosial keagamaan terhadap penemuhan kesejahteraan masyarakat Lobo. Hal ini disebabkan selain

karena posisi tempat tinggal masyarakat Lobo yang tinggal di atas pegunungan dan akses menuju ke daerah masyarakat Lobo susah dijangkau oleh masyarakat luar, juga disebabkan karena sarana dan prasarana sosial masyarakat yang ada di *buntu* Lobo sangat minim yakni hanya memiliki sarana keagamaan yaitu sebuah mesjid dan guru mengaji. Sementara sarana-sarana penunjang lainnya seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana organisasi keagamaan tidak ada sama sekali di *buntu* Lobo, padahal sarana dan prasarana tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Lobo dalam proses peningkatan dan pemenuhan kesejahteraan hidup. Contohnya sarana pendidikan, di *buntu* Lobo tidak ada Taman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Sehingga anak-anak usia sekolah di *buntu* Lobo, ketika hendak bersekolah, maka mereka harus rela berjalan kaki (naik motor bagi yang memiliki kendaraan) sekitar 2 kilo meter menuju sarana dan prasarana pendidikan terdekat yakni PAUD, TK dan SD yang ada di kilo meter 9 kelurahan Latuppa kota Palopo. Situasi seperti inilah yang menyebabkan semua anak-anak di *buntu* Lobo usia PAUD dan Usia TK tidak ada yang bersekolah, bahkan ada anak-anak usia SD di *buntu* Lobo banyak yang tidak menamatkan pendidikan SD atau putus sekolah, disebabkan karena orang tua mengalami kesulitan mengantarkan anak-anak mereka setiap hari pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Hal itu jugalah yang menyebabkan banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA karena mereka harus menempuh jarak yang lebih jauh lagi yakni sekitar 9-10 kilo meter (terutama anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki kendaraan sepeda motor).

Begitupula pemenuhan kesejahteraan masyarakat dalam hal kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa masyarakat Lobo tidak memiliki sarana dan prasarana kesehatan seperti Puskesmas Pembantu (PUSTU) dan Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), padahal sarana dan prasarana tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Lobo terutama ibu-ibu hamil dan anak-anak balita. Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan tersebut, ibu-ibu hamil dan anak-anak balita masyarakat Lobo harus datang ke PUSTU dan POSYANDU terdekat yakni ke PUSTU dan POSYANDU yang ada di kelurahan Latuppa kilo meter 9 karena petugas kesehatan tidak ada di *buntu* Lobo dan tidak datang ke *buntu* Lobo untuk memberikan pelayanan kesehatan masyarakat. Dalam bidang keagamaan, masyarakat *buntu* Lobo juga masih sangat membutuhkan bimbingan-bimbingan keagamaan terutama dalam hal memberdayakan anak-anak remaja dan ibu-ibu rumah tangga yang ada di *buntu* Lobo dalam hal keagamaan. Di *buntu* Lobo belum ada organisasi remaja mesjid dan

organisasi majelis ta'lim sebagai wadah atau sarana menimbah ilmu agama bagi remaja-remaja dan ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di *buntu* Lobo. Secara kajian sosiologis, permasalahan-permasalahan sosial di atas itulah yang menyebabkan masyarakat Lobo lambat dalam proses pemenuhan kesejahteraan hidupnya dan dalam proses perkembangan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tenatang "Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo" dengan kajian bidang sosiologis dengan dasar analisi teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Luckma dan teori kesejahteraan sosial oleh James Midgley, maka diperoleh hasil penelitian (1) Karakteristik sosial masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo dapat dilihat dari berbagai sudut padang yakni meliputi: letak wilayah, keyakinan agama, komposisi penduduk dari segi jumlah penduduk, komposisi penduduk dari segi tingkat pendidikan, dan komposisi penduduk dari segi mata pencaharian, (2) Konstruksi sosial keagamaan terhadap pemenuhan kesejahteraan masyarakat Lobo kelurahan Peta kota Palopo tidak lepas dari beberapa unsur-unsur struktur sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat di kota Palopo. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi: *pertama,* unsur kebudayaan atau adat istiadat masyarakat Lobo; *kedua,* unsur kebijakan-kebijakan pemerintah kota Palopo terkait dengan pengembangan dan kesejahteraan keagamaan masyarakat kota Palopo dan *ketiga*, unsur media sosialisasi dan gerakan-gerakan sosial keagamaan masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa persoalan hidup yang dihadapi oleh masyarakat olehnya itu disaranlan kepada pihak pemerintah kota Palopo untuk membangun sarana dan prasarana Pendidikan, agar masyarakat *buntu* Lobo mudah mendapatkan Pendidikan serta pelayanan Pendidikan serta Kesehatan.

Daftar Pustaka

A.n. "Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial 1," n.d., 1–41.

Aris, Kurniawan. "Kesejahteraan Sosial," 2015.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Ghofur, Abdul. "Kontruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19" 6 (2020).

Halid, Muh. Abdul. "Penerapan Aspek Yuridis , Sosial Dan Ekonomi Pengelolaan Zakat Di Kota Palopo Untuk Kesejahteraan Masyarakat

Implementation of Juridical , Social and Economic Aspects Of Zakat Management In Palopo City For Community Welfare Muh . Abduh Halid Jl . Sultan A" 6, no. 1 (2018): 117–28.

Jaya, Tenri, Lilis Suryani, and Dodi Ilham. "Pengaruh Mewabahnya Corona Virus Disease (Covid-19) Terhadap Implementasi Ritual Ibadah Di Masjid Pada Masyarakat Islam Di Luwu Raya" 1, no. 4 (2020): 177–81.

Karmila. "Tradisi Mabbaca-Baca Di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo," 2018.

Kepribadian, Sebagai Pembentuk. "Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian" 11, no. 1 (n.d.).

Luwu, Bupati. "Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan Dan Pelayanan Keagamaan Masyarakat," 2015.

Muhammad, Abu Isa. *Kitab Ilmu Sunan Tirmidzi*, 1994.

Ngangi, Charles R. "Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial" 7 (2011): 1–4.

Noor, Triana Rosalina. "Remaja Dan Pemahaman Remaja." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).

Rifda. "Budaya Dan Konstruksi Sosial," 2012.

Tenri Jaya, Lilis Suryani. "Etos Kerja Penerimaan Bantuan Dana Bergulir PNPM Mandiri Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo" 2 (2019): 93–104.

Umdatul, Hasanah. "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh Dan Reaksi Masyarakat." *Indo-Islamika* 4, no. 1 (2014): 21–40.

Yahya, Hasbi. "Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng." *E-Jurnal Aqidah-Ta* IV No. 2 (2018).